



ABDI CENDEKIA:
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
Volume 5 Nomor 2 Tahun 2026 Halaman 926- 934
<https://zia-research.com/index.php/abdicendekia/index>



Pelatihan Menulis Cerpen Di MAN Insan Cendekia Serpong Sebagai Upaya Meningkatkan Budaya Literasi Remaja

**Heri Samtani¹, Indah Kurnianingsih², Aya Yahya Maulana³, Danang Dwijo Kangko⁴,
Muhamad Ihsanudin⁵**

^{1,2,3,4}Universitas YARSI

⁵MAN Insan Cendekia Serpong

Email : heri.samtani@yarsi.ac.id¹; indah.kurnianingsih@yarsi.ac.id²; aya.yahya@yarsi.ac.id³;
danang.dwijo@yarsi.ac.id⁴; ihsanhasbie@gmail.com⁵

Abstrak

Permasalahan rendahnya literasi siswa di Indonesia memerlukan pendekatan pembelajaran alternatif yang lebih kreatif dan relevan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan budaya literasi siswa MAN Insan Cendekia Serpong melalui pelatihan menulis cerpen berbasis *creative writing*. Pelatihan mencakup penguatan konsep sastra, teknik penulisan cerpen, serta praktik menulis kreatif yang didampingi oleh pemateri. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pemahaman siswa, ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata dari 40,67 (*pre-test*) menjadi 62,33 (*post-test*), atau peningkatan sebesar 21,66%. Selain menghasilkan modul pelatihan, kegiatan ini juga memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan literasi dan menghasilkan modul penulisan cerpen sebagai luaran. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan sastra dan *creative writing* efektif digunakan untuk memperkuat budaya literasi di sekolah menengah.

Kata kunci: literasi, karya sastra, penulisan cerpen, siswa MAN Insan Cendekia

Short Story Writing Training at MAN Insan Cendekia Serpong as an Effort to Enhance Youth Literacy Culture

Abstract

The issue of low literacy skills among Indonesian students requires alternative learning approaches that are more creative and relevant. This community engagement program aims to enhance literacy culture at MAN Insan Cendekia Serpong through creative writing-based training. The training covered strengthening literary concepts, short story writing techniques, and guided creative writing practice. Evaluation results show a significant improvement in students' understanding, indicated by an increase in the average score from 40.67 (pre-test) to 62.33 (post-test), or a rise of 21.66%. In addition to producing a writing module, this program also motivated students to engage more actively in literacy activities and resulted short story writing module as its output. These findings affirm that literary approaches and creative writing are effective in strengthening the literacy culture in secondary schools.

Keywords: literacy, literature, short story writing, MAN Insan Cendekia Serpong's Students

PENDAHULUAN

Hidup di era digital menuntut masyarakat, khususnya peserta didik, mampu menggunakan nalar berpikir secara kritis untuk menyikapi arus informasi melalui kecakapan literasi. Literasi erat kaitannya dengan istilah kemahirwacanaan (Bu'ulolo, 2021). Literasi tidak bisa diartikan secara sempit hanya sebatas aktivitas membaca dan menulis. Sebab, kemahiran membaca dan menulis baru sekadar keterampilan berbahasa. Makna literasi lebih daripada itu, yang dapat mencakup melek teknologi, melek informasi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan, bahkan juga peka terhadap politik masuk dalam kategori literasi (Hadi dalam Wulandari, 2023). Lebih lanjut Wulandari menjelaskan bahwa "seseorang bisa dikatakan literat apabila ia memahami sesuatu berdasarkan bacaan dan informasi yang tepat lalu melakukan sesuatu yang bermanfaat berdasarkan hasil pemahaman dari bacaan tersebut" (Wulandari, 2023).

Indeks kecakapan literasi di Indonesia dapat dikatakan masih rendah. Berdasarkan data dari Program for International Student Assessment (PISA) yang di rilis Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada 2019, bahwa Indonesia menduduki ranking ke 62 dari 70 negara, artinya Indonesia menjadi 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah (Ilham dalam Rahmadanita, 2022). Hasil Indonesia National Assesment Program di tahun 2016 yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Pendidikan (Puspendik) Kementerian Pendidikan & Kebudayaan juga mengungkap data bahwa rata-rata nasional distribusi literasi pada kemampuan membaca pelajar di Indonesia adalah 46,83% berada pada kategori Kurang, hanya 6,06% berada pada kategori Baik, dan 47,11 berada pada kategori Cukup (Tahmidaten & Krismanto, 2020). Meskipun begitu, belakangan ini aktivitas membaca menjadi suatu hal yang marak dikampanyekan, baik melalui sosial media maupun secara langsung lewat program-program literasi.

Sebetulnya ada banyak strategi dalam meningkatkan literasi remaja. Salah satunya melalui pembelajaran sastra. Sastra dekat sekali dengan aktivitas membaca dan menulis, sebab karya sastra tertuang dalam bentuk teks puisi, prosa, atau pun naskah drama. Umumnya, seseorang bisa suka membaca dengan menjadikan karya sastra sebagai bacaan awal, baru kemudian membaca karya nonfiksi atau karya-karya yang lebih berat. Namun, "pembelajaran sastra selama ini masih mengalami stagnansi, karena pembelajaran sastra masih terjebak pada tataran structural. Padahal belajar sastra tidak cukup pada aspek struktur saja tetapi perlu pemahaman dan analisis kritis untuk mengenali lebih dekat karya sastra (Artika dalam Dwipayana & Astawan, 2021). Bahkan bisa saja peserta didik tidak memahami konsep "sastra" itu sendiri.

Menurut Sumardjo dan Saini (1997) dalam Nurachmana et al. (2020), sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat Bahasa. Haryadi (1994) menyatakan bahwa karya sastra memiliki sembilan manfaat dalam kehidupan, yang mana salah satunya yaitu berperan sebagai hiburan dan media pendidikan (Dwipayana & Astawan, 2021). Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, salah satu bentuk karya sastra adalah prosa, dan salah satu prosa yang cukup populer yaitu cerpen.

Cerpen adalah "karya sastra berbentuk tulisan yang menceritakan tentang sebuah cerita secara singkat atau pendek" (Lestifiani & Heryana, 2024), oleh karenanya dapat dibaca sekali duduk. Rosidi dalam Yulismayanti (2020) mengemukakan, bahwa cerita pendek adalah cerita yang pendek dan merupakan sesuatu kebulatan ide. Di antara genre karya sastra lain, cerpen merupakan salah satu yang efektif sebagai gerbang pembuka dalam memahami sastra.

Untuk menumbuhkan geliat pembelajaran sastra di kalangan siswa, tidak bisa hanya mengandalkan guru bahasa Indonesia saja. Sebab, muatan materi sastra masih kalah banyak dengan muatan materi bahasa (linguistik), dan tidak semua guru bahasa Indonesia menggemari sastra. Oleh karena itu, pelatihan penulisan cerpen dapat mawadahi minat siswa terhadap

sastra, dan meningkatkan literasi mereka, khususnya dalam membaca dan menulis karya sastra. Sebagai tahap awal, pengabdian ini dilakukan di MAN Insan Cendekia Serpong, yang memang sudah cukup kondusif untuk mengembangkan budaya literasi di lingkungan sekolah.

Tidak dapat dipungkiri, masalah literasi di Indonesia sudah semakin kompleks. Perlu adanya ragam pendekatan yang dapat menstimulus siswa untuk menggemari kegiatan membaca, menulis, dan lainnya yang berkaitan dengan literasi. Salah satu yang efektif melalui pendekatan sastra, lebih spesifik lagi yaitu cerpen. Cerpen dapat menjadi bahan bacaan ringan bagi siswa karena hanya terdiri dari beberapa halaman (sekali duduk selesai). Selain itu, geliat menulis cerpen menjadi sarana efektif untuk meningkatkan minat literasi siswa. Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan menulis cerpen, yang dalam kegiatan pengabdian ini, diujicobakan pada siswa MAN Insan Cendekia Serpong.

METODE

Metode kegiatan dilakukan melalui pelatihan menulis cerpen tingkat dasar, serta praktik menulis. Materi pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan para peserta agar dapat menjawab berbagai permasalahan literasi yang ada di tingkat sekolah. Rincian kegiatan pengabdian adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi:

- Koordinasi awal dengan Mitra MAN Insan Cendekia Serpong;
- Pendataan calon peserta pelatihan; dan
- Pembuatan modul pelatihan dengan materi sebagai berikut (Tabel 1):

Tabel 1 Materi Pelatihan

No	Materi	Metode
1		<i>Pre-Test</i>
2	Pengantar Karya Sastra Cerpen	Pembacaan Nyaring (Read Aloud) Teks Cerpen <i>Misteri Tentang Keberadaan Ibu Saya</i>
3	Teknik Menulis Cerpen (Pengembangan alur, penokohan, gaya bahasa, dll.)	Ceramah, diskusi, tanya-jawab
4	Praktik Menulis Cerpen	Praktik, <i>Feedback based</i>
5		<i>Post-Test</i>

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini dilakukan secara tatap muka (luring) di MAN Insan Cendekia Serpong. Tim pengabdian memberikan pelatihan menulis cerpen ke beberapa siswa (perwakilan). Setelah mendapatkan pelatihan, siswa diminta untuk mengerjakan proyek penulisan cerpen (*project based learning*). Tim pengabdian mendampingi proses penulisan cerpen, sampai menjadi sebuah produk berupa antologi cerpen siswa MAN Insan Cendekia.

3. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan pengabdian diberikan dalam bentuk angket digital dan produk/karya cerpen siswa yang termuat dalam antologi. Angket digital berkaitan dengan persepsi siswa terhadap pelatihan menulis cerpen. Angket ini bertujuan sebagai bahan pertimbangan untuk pelaksanaan pengabdian di tahun yang akan datang. Evaluasi juga didasarkan pada hasil karya cerpen yang telah ditulis siswa. Tim pengabdian mencermati bagaimana kualitas karya siswa,

dan mengkritisi karya tersebut. Hasil kritik sastra yang ditulis, dapat menjadi bahan rujukan siswa untuk meningkatkan kualitas karya mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Budaya Literasi di MAN Insan Cendekia Serpong

MAN Insan Cendekia Serpong merupakan salah satu sekolah menengah atas terbaik di Indonesia. Madrasah ini memiliki fasilitas penunjang untuk kegiatan literasi siswa, yaitu melalui peran perpustakaan yang optimal. Selain itu, adanya klub literasi seperti *Students Librarian Club* dan Forum Lingkar Pena (FLP) menjadi wadah bagi siswa yang menyukai kegiatan literasi atau pun kegiatan sastra.

Sebelumnya memang sudah sempat diadakan seminar penulisan dengan menghadirkan penulis inspiratif: Ahmad Fuadi. Namun, seminar tersebut tidak difokuskan untuk pembelajaran dan pendampingan penulisan cerpen. Maka, untuk menguatkan keterampilan khusus menulis cerpen, kegiatan pengabdian ini memiliki fokus tujuan yang selaras dengan budaya literasi di MAN Insan Cendekia Serpong.



Gambar 1 Gerbang MAN Insan Cendekia Serpong

2. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat terealisasi pada Sabtu, 25 Februari 2023, bertempat di Lantai 1 Perpustakaan MAN Insan Cendekia Serpong. Kegiatan dimulai pukul 09.05, dengan dihadiri oleh 18 peserta pelatihan menulis cerpen, 4 panitia dari mahasiswa, 4 dosen, dan Kepala Perpustakaan MAN Insan Cendekia Serpong. Sesuai dengan perencanaan, kegiatan ini diawali dengan *pre-test*, lalu materi utama, praktik menulis cerpen diselingi dengan *ice breaking*, terakhir ditutup dengan *post test* dan sesi dokumentasi.

Pelatihan penulisan cerpen ini merupakan kegiatan utama dari Pengabdian Kepada Masyarakat di MAN Insan Cendekia Serpong. Pelatihan cerpen dimulai pada pukul 09.05, dengan dihadiri oleh 18 peserta dari kelas 10 dan kelas 11 MAN Insan Cendekia. Peserta dalam kegiatan ini merupakan perwakilan dari *Students Librarian Club* dan FLP MAN Insan Cendekia. Selain dihadiri oleh siswa MAN IC, juga dihadiri oleh panitia dari mahasiswa, dosen, dan Kepala Perpustakaan MAN Insan Cendekia.

Sesi materi dimoderatori oleh Husna Humaira, mahasiswa Prodi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas Yarsi. Kemudian pemaparan materi oleh Heri Samtani, Ketua Kegiatan

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di MAN IC. Pemateri menjelaskan konsep sastra, penulisan cerpen, teknik penulisan cerpen, kesalahan-kesalahan penulis pemula latihan menulis kreatif (*creative writing*)

Pembelajaran sastra, atau lebih khusus lagi penulisan cerpen, memerlukan waktu yang cukup lama karena menyasar pada tiga domain tujuan pembelajaran sekaligus, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Kognitif melalui konstruksi pemahaman terhadap sastra dan cerpen, afektif dengan menumbuhkan kepekaan sosial, dan psikomotor melalui praktik menulis cerpen. Untuk itu perlu adanya optimalisasi penyusunan materi penulisan cerpen. Dalam hal ini, materi penulisan cerpen berfokus pada tiga hal: (1) membangun konsep/pemahaman mengenai sastra dan cerpen; (2) teknik penulisan cerpen; dan (3) praktik penulisan kreatif (*creative writing*).

Di awal, pemateri berusaha untuk mengkonstruksi pemahaman siswa terkait hal paling fundamental dalam penulisan cerpen, yaitu konsep sastra. Selama ini, sastra seringkali hanya diartikan secara sempit, yaitu penulisan, karya tulis, seni untuk menulis. Padahal sastra merupakan suatu refleksi kehidupan, dekat dengan nilai-nilai kemanusiaan, dan merupakan representasi sosial budaya. Jika siswa telah memahami konsep sastra secara utuh, maka mereka dapat menulis suatu karangan dengan mutu tinggi.



Gambar 2 Persiapan Pembukaan Acara

Sebagai bahan pertimbangan, pemateri telah menguji pemahaman dasar siswa mengenai konsep sastra. Berikut ini beberapa pemahaman dasar siswa mengenai konsep sastra yang merupakan jawaban soal no. 1 pada *pre-test*.

Tabel 2 Jawaban Soal *Pre-test*

Soal 1	Jawaban
Apa yang kamu ketahui tentang konsep sastra?	1. Sastra adalah seni menulis, seperti puisi, prosa, cerita. 2. Sastra adalah segala jenis karya tulis yang ketika dibaca bisa memberikan informasi dan/atau membolak-balikan perasaan pembacanya. 3. Sastra menurut saya adalah suatu bidang ilmu yang kurang lebihnya membahas tentang kepenulisan yang erat kaitannya dengan bahasa.

Pemahaman yang kurang tepat mengenai konsep sastra, perlu diluruskan. Agar para siswa dapat menulis cerpen dengan penghayatan penuh terhadap refleksi kehidupan, dan mereka

memiliki ketajaman terhadap kondisi sosial-budaya yang selama ini belum ideal. Dengan pemahaman baru, diharapkan ke depannya mereka tidak hanya menulis dengan tema persahabatan, keluarga, atau pun aktivitas sekolah, melainkan lebih berani menyinggung isu sosial, ketimpangan ekonomi, ketidakadilan, adat, atau bahkan politik.

Teknik penulisan cerpen berfokus pada materi seputar bagaimana menggali ide cerita, mengembangkan alur/plot, penokohan, kait-mengkait antarperistiwa, dan tentunya yang juga penting adalah gaya bahasa. Kelima aspek ini sebetulnya tidak akan cukup jika hanya dalam waktu 100 menit. Paling tidak, melalui kegiatan ini, siswa dapat memperoleh stimulus untuk kemudian mengembangkan sendiri kemampuannya dalam menulis cerpen.

Selain mengkonstruksi pemahaman siswa terkait sastra dan teknik penulisan cerpen, pemateri melatih siswa untuk latihan menulis kreatif (*creative writing*). Inilah yang membedakan bentuk pelatihan dari kegiatan ini dengan pengabdian lain yang sebelumnya telah dilakukan oleh Aprilyana et al., (2022); Sahrazad et al., (2021); dan Normuliati & Istiqamah (2019). Ketiganya menggunakan praktik penulisan cerpen secara keseluruhan, yang mana peserta diminta untuk membuat sebuah naskah cerpen.

Dalam kegiatan pengabdian ini, pemateri mengembangkan latihan *creative writing* yang sebelumnya telah pemateri dapatkan dari penulis ternama Kanti W. Janis. Teknik penulisan kreatif yang disusun oleh Kanti W. Janis merupakan adaptasi dari kursus musim panas *creative writing* di Oxford. Teknik ini relatif lebih efektif jika waktu pelatihannya terbatas.

Salah satu bentuk praktik menulis kreatif, yaitu siswa diminta untuk merangkai suatu cerita/peristiwa, dari beberapa kosakata kunci. Peserta juga diminta untuk membangun suatu tokoh dan karakter/penokohan. Berikut salah satu hasil penulisan kreatif yang ditulis oleh siswa:

“Cintya mengerang kesakitan, tubuhnya merentang terikat di antara dua perahu di pinggir danau. Susu dan madu bersimbah penuh di sekujur raga. Semut merah tergoda bagai bertemu mangsa. Disantaplah tubuh malang itu. Ini semua karena ia tak sengaja memanah raja di hutan belantara. Salahkan saja tubuhnya seperti Yeti di siang bolong!” (Karya Sanggita, Ketua FLP MAN Insan Cendekia Serpong)



Gambar 3 Sesi Foto Bersama

3. Capaian Kegiatan

Untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan ini, maka evaluasi dilakukan melalui pemberian *pre test* dan *post test*. Peserta diminta untuk menjawab 5 soal pilihan ganda, dan 2 soal esai. Berikut ini hasil pengukuran *pretest* dan *posttest* menggunakan statistika sederhana.

Statistik	Pre-test	Post-test
Mean	40.67	62.33
Median	40	70
Std. Deviasi	11.16	14.38
Min-Max	20-60	30-80

Hasil *pre-test* menunjukkan nilai rata-rata uji (*mean*) sebesar 40.67. Sementara pada *post-test*, nilai rata-rata uji (*mean*) mengalami peningkatan 21.66%, yaitu menjadi 62.33%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep sastra dan cerpen telah mengalami peningkatan. Meskipun hasil akhirnya (*post-test*) menunjukkan bahwa nilai pemahaman siswa masih rendah. Hal ini dapat dimaklumi karena terminologi sastra itu sendiri memang bukanlah istilah yang mudah untuk dikonsepsi oleh pikiran siswa.

Capaian kegiatan juga terlihat dari antusiasme peserta terhadap jalannya pelatihan menulis cerpen. Selain itu, dari luaran yang dihasilkan berupa modul penulisan cerpen, yang kemudian dibagikan kepada peserta. Berikut tampilan modul dari pelatihan ini.



Gambar 4 Tampilan Modul Penulisan Cerpen

5. Diskusi

Peningkatan pemahaman pada aspek kognitif terlihat jelas melalui kenaikan hasil *pre-test* dan *post-test*. Kenaikan nilai rata-rata (*mean*) dari 40,67 (*pre-test*) menjadi 62,33 (*post-test*) menunjukkan adanya proses internalisasi konsep sastra dan teknik penulisan cerpen yang cukup efektif. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Sutama et al., 2024).

Sutama et al. (2024) menjelaskan bahwa kemampuan menulis bukanlah semata-mata bakat, melainkan keterampilan yang akan meningkat melalui pelatihan yang tepat, karena "berbahasa itu adalah keterampilan, semakin sering diasah, keterampilan itu akan meningkat."

Peningkatan nilai tersebut juga menunjukkan bahwa siswa mulai memahami unsur-unsur dasar cerpen seperti alur, tokoh, dan latar, meskipun pemahaman tersebut masih perlu pendalaman lebih lanjut. Aprylia et al. (2022) juga menjelaskan bahwa kegiatan pengabdian berupa pelatihan menulis cerpen untuk siswa SMK Darussalam Karangpucung menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menulis cerpen, dan meningkatkan ketertarikan mereka terhadap kemampuan literasi.

Pada ranah afektif, kegiatan pelatihan terbukti memunculkan minat dan motivasi baru bagi siswa untuk menulis cerpen. diskusi, tanya jawab, dan pemahaman baru terkait konsep sastra. Pemahaman baru ini yang diharapkan dapat menjadi bekal bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan literasinya di bidang sastra. Sehingga mereka tidak hanya menikmati atau menulis karya sastra, tetapi juga mampu mengkritisi karya sastra.

Pada aspek psikomotor, para peserta berhasil menuangkan tulisan imajinatif berdasarkan instruksi dalam *creative writing*. Praktik *creative writing* membuat siswa lebih percaya diri dalam menggali ide dan menuangkan pengalaman imajinatif ke dalam bentuk narasi. Menurut Normuliaty & Istiqamah (2019) yang melaksanakan pengabdian bertajuk Pelatihan Menulis Cerpen untuk Siswa MA Raudhatussyubban, siswa masih terkendala oleh ketidaktahuan dalam menuangkan ide. Oleh karena itu, teknik *creative writing* dapat menjadi awalan bagi siswa untuk lebih berani menuangkan ide kreatifnya.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kegiatan pelatihan menulis cerpen di MAN Insan Cendekia Serpong menunjukkan bahwa pendekatan sastra dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan literasi siswa. Hasil pre-test dan post-test memperlihatkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan terhadap konsep sastra dan teknik penulisan cerpen. Selain itu, pelatihan ini mampu membangun kesadaran siswa bahwa sastra bukan sekadar aktivitas menulis, melainkan representasi kehidupan yang dapat melatih kepekaan sosial sekaligus memperkuat kemampuan berpikir kritis.

Praktik *creative writing* yang diterapkan selama pelatihan turut memberikan kontribusi penting dalam menumbuhkan keberanian siswa untuk berekspresi dan menuangkan ide ke dalam bentuk narasi. Siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis, tetapi juga pengalaman praktik yang membuat mereka lebih percaya diri dalam mengeksplorasi imajinasi dan menyusun unsur-unsur cerpen. Luaran berupa modul pelatihan dan bertambahnya pemahaman siswa terhadap sastra dan cerpen menjadi bukti konkret bahwa kegiatan ini berjalan efektif dan mampu mendorong pertumbuhan budaya literasi di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil kegiatan, disarankan agar pelatihan serupa dilakukan secara berkelanjutan dengan pendalaman materi penulisan cerpen serta pendampingan berjenjang dalam proses kreatif siswa. Sekolah juga dapat mengintegrasikan metode *creative writing* dalam pembelajaran bahasa Indonesia, memperkuat program literasi melalui kegiatan rutin seperti klinik menulis, serta *review* cerpen sebagai sumber belajar peningkatan literasi sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Aprylia, Helmi Seftiani, & Dini Nurhayati. (2022). Pelatihan Menulis Cerpen Bermuatan Budaya Lokal Untuk Siswa SMK Darussalam Karangpucung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 4(1), 31–38. <https://doi.org/10.57214/pengabmas.v4i1.604>
- Bu'ulolo, Y. (2021). Membangun Budaya Literasi di Sekolah. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 3(1), 16–23. <https://doi.org/10.34012/bip.v3i1.1536>

- Dwipayana, I. K. A., & Astawan, N. (2021). Pengajaran Sastra Berdasarkan Pendekatan Etnopedagogis Sebagai Alternatif Penguatan Literasi Budaya. *Seminar Bahasa, Sastra dan Pengajarannya (PEDALITRA I)*. FKIP, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia.
- Nelsa Siti Nur Lestifiani & Salsadilla Putri Heryana. (2024). Unsur Instrinsik Cerpen “Gubrak” Karya Seno Gumira Ajidarma. *Kajian Administrasi Publik dan ilmu Komunikasi*, 1(4), 159–165. <https://doi.org/10.62383/kajian.v1i4.156>
- Normuliati, S., & Istiqamah. (2019). Menulis Cerpen Untuk Siswa Madrasah Aliyah Raudhatussyubban. *Jurnal PADI – Pengabdian mAsyarakat Dosen Indonesia*.
- Nurachmana, A., Purwaka, A., Supardi, S., & Yuliani, Y. (2020). Analisis Nilai Edukatif dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(1), 57–66. <https://doi.org/10.37304/enggang.v1i1.2462>
- Rahmadanita, A. (2022). Rendahnya Literasi Remaja di Indonesia: Masalah dan Solusi. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 8(2), 55. <https://doi.org/10.20961/jpi.v8i2.66437>
- Sahrazad, S., Cleopatra, M., Dja’far, H. I., Ati, A. P., & Widiyanto, S. (2021). Pelatihan Menulis Cerpen Sebagai Penguatan Program Literasi Pada Siswa Smp Kanzul Mubaarok Kota Bekasi. *Abidumasy*, 02(02).
- Sutama, I. M., Artika, I. W., Yasa, I. N., & Nuranjani, N. K. S. (n.d.). Pelatihan Menulis Cerpen Untuk Anggota MGMP Bahasa Indonesia. *Proceeding Senadimas Undiksha 2024* 1015.
- Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2020). Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 22–33. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p22-33>
- Wulandari, W. (2023). Budaya Literasi Pesantren Dalam Karya Sastra: Pendidikan Literasi di Pondok Pesantren Sains Salman Assalam Cirebon. *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 9(1), 186–196. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v9i1.1664>
- Yulismayanti. (2024). Kemampuan Menemukan Nilai Edukatif Dalam Cerpen. *Uniqbu Journal of Social Sciences* 01(2)